

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bursa efek adalah pasar instrumen investasi seperti saham, reksadana, obligasi, dan instrumen lainnya (Kasmir dalam Choiriyah, 2018). Adanya pasar tersebut memiliki fungsi bagi perusahaan yakni sarana memperoleh dana segar dari investor. Sedangkan investor akan mendapatkan keuntungan investasi saham. Menurut IDX (2021) saham merupakan surat berharga atas kepemilikan modal terhadap perusahaan atau perseroan terbatas dan merupakan instrumen yang sangat diminati investor pasar modal.

Selama pandemi Covid-19 dilansir dari m.bisnis.com (2020) telah terjadi penurunan pada performa Indeks Saham Syariah Indonesia atau dikenal dengan ISSI yakni, sebesar 20,64 persen *year to date*. ISSI ini merupakan indeks yang berisikan seluruh saham syariah yang melantai di BEI. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikatakan saham syariah apabila operasionalnya sesuai prinsip syariah dengan kriteria seperti tidak melakukan aktivitas perjudian, tidak terjadi serah terima produk, tidak terjadi penawaran atau permintaan palsu, bank berbasis bunga, tidak untuk jual beli risiko, memproduksi dan mendistribusikan atau memperdagangkan suatu yang haram, dan tidak melakukan unsur suap. Menurut Suryaputri & Kurniawati, (2020) ISSI memiliki keunggulan pada saham-saham yang tergabung salah satunya yakni, tidak boleh memiliki hutang berbasis riba lebih dari 45 persen dari total aset perusahaan, sehingga perusahaan mampu bertahan di tengah ketidakpastian. Salah satu yang mampu

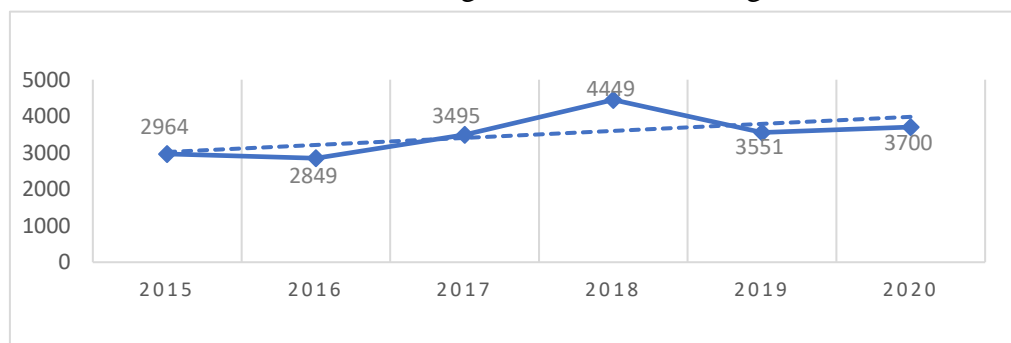
bertahan ditengah ketidakpastian adalah perusahaan sektor energi, yang membuat peneliti dalam penelitian ini lebih tertarik pada sektor tersebut dibanding sektor lain. Sepanjang tahun 2020 di tengah lesunya kondisi dan ketidakpastian pasar modal akibat pandemi Covid-19 pergerakan sektor *index mining* mengalami kenaikan hingga akhir Desember 2020 yaitu sebesar 23,69 persen *year to date* dibandingkan sektor lain (IDX, 2020). Pergerakan sektor lain mengalami minus seperti sektor *trade, finance, agricultural, basic industry, infrastruktur, consumer, dan property*.

Sektor energi merupakan sektor perusahaan yang memperdagangkan produk dari ekstraksi energi seperti minerba dan energi lainnya (IDX, 2021). Kebutuhan konsumsi akan energi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan sektor dan berperan penting dalam ekonomi sehingga sering disebut sebagai “mesin” kegiatan ekonomi (Nugroho & Muhyiddin, 2021). Dilansir dari berita CNBC Indonesia (2021) di China, Eropa, dan India sedang mengalami krisis energi yang mengakibatkan lebih dari 60 perusahaan di China sementara ditutup. Sedang di Eropa mengalami kekurangan gas besar-besaran dan di India pemerintah meminta produsen listrik untuk mengimpor kebutuhan batu bara hingga 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa energi berperang penting dalam aktivitas di suatu negara. Dengan kekayaan alam negeri ini, secara tidak langsung hal ini menjadi sentimen positif untuk mendorong pertumbuhan ekspor dan menyumbang kontribusi terhadap perekonomian nasional. Menurut CNBC Indonesia (2021) bea keluar tumbuh 891 persen dan pertumbuhan

pertambangan minerba melonjak 87 persen pada Agustus. Berita sentimen seperti inilah juga dapat memberikan pengaruh di bursa terhadap harga saham.

Harga saham merupakan nilai nominal saat itu akibat aktivitas jual beli yang terjadi di bursa (Sutrisno dalam Panjaitan & Wardani, 2016). Harga saham mencerminkan nilai perusahaan atas kinerja dan merupakan ukuran objektif terhadap nilai investasi. Kemakmuran pemegang saham dapat ditunjukkan apabila harga saham meningkat. Maka dari itu setiap perusahaan yang *go public* menginginkan harga sahamnya naik untuk memakmurkan pemegang saham dan menarik investor (Farizi & Pardi, 2021).

Gambar 1. 1 Harga Saham Sektor Energi



Sumber: IPOT (data diolah)

Grafik diatas memperlihatkan secara umum *trendline* pergerakan harga saham sektor energi di ISSI dalam enam tahun terakhir terbentuk trend kenaikan (*up trend*) dan bergerak cukup fluktuatif. Pada tahun 2015 harga saham berada di harga 2964 kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 di harga 2849 dan mengalami kenaikan hingga di harga 4449 pada tahun 2018. Pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan harga cukup tajam hingga di harga 3551

dan sepanjang tahun 2020 di tengah lesunya kondisi pasar dan ketidakpastian akibat pandemi COVID-19 harga saham mengalami kenaikan di harga 3700.

Pergerakan harga saham di pasar memiliki sifat fluktuatif dan sensitif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pergerakan harga saham disebabkan karena adanya faktor internal perusahaan seperti fundamental perusahaan itu sendiri dan makroekonomi adalah faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham (Farizi & Pardi, 2021). Untuk itu, seorang investor wajib menganalisis fundamental maupun teknikal terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko.

Analisis fundamental adalah analisis dengan mempelajari kondisi dan kinerja perusahaan serta kondisi makroekonomi untuk menilai saham perusahaan (Sutanto, 2021). Menurut Farizi & Pardi (2021) analisis ini kerap digunakan investor sebagai landasan investasi. Dalam analisis fundamental tidak hanya mempelajari tentang faktor internal fundamental perusahaan itu sendiri melainkan faktor eksternal makroekonomi juga. Berbeda dengan analisis teknikal yang hanya mengacu pada pergerakan harga di bursa dengan melihat grafik secara historis. Menurut Farizi & Pardi (2021) fundamental perusahaan merupakan analisis yang berkaitan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Selain itu, keputusan investor menurutnya sangat dipengaruhi oleh fundamental yang tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Mengacu pada penelitian Effendi dan Harahap (2020) dengan variabel ROE dan EPS. Peneliti menambahkan variabel DER dan ROA sebagai faktor fundamental yang sangat mempengaruhi harga saham. Menurut

Drakopoulou dalam Zaimsyah et al (2019) juga menyebutkan bahwa bagian terbesar dari analisis fundamental adalah melibatkan pendapatan, kewajiban, dan aspek keuangan perusahaan lainnya.

Maulana (2017) mengemukakan bahwa faktor fundamental yang melibatkan kewajiban perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Indikator berfungsi melihat seberapa total hutang dibandingkan modal sendiri. DER kerap digunakan manajemen dalam membandingkan antara hutang dan modal perusahaan (Farizi & Pardi, 2021). Secara *trenline* nilai DER dari tahun 2015 hingga 2020 terbentuk tren penurunan dan nilai DER tiap perusahaan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dari tahun ke tahun (Indopremier, 2021). Selama pandemi Covid-19 rata-rata nilai DER mengalami penurunan di tahun 2020 dari tahun sebelumnya (Indopremier, 2021). Nilai DER yang tinggi menunjukkan tinggi juga risiko yang dihadapi perusahaan. Implikasinya para investor cenderung menghindari sehingga berdampak pada menurunnya harga saham. Hasil penelitian Dewi & Rangkuti (2020) DER berpengaruh positif sementara Adrisa et al (2021) berpengaruh negatif.

*Return on Asset* (ROA) adalah indikator untuk melihat perolehan laba perusahaan dari penggunaan aktiva (Kasmir, 2008). Keuntungan rasio ini dapat memberikan informasi perusahaan terkait efektifitas dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba, sebab laba perusahaan berkaitan dengan imbal hasil yang akan diterima investor (Yusuf & Jefriyanto, 2021). Secara *trenline* nilai ROA dari tahun 2015 hingga 2020 terbentuk tren penurunan dan nilai DER tiap perusahaan memiliki nilai berbeda dari tahun ke tahun yang bergerak cukup

fluktuatif dan ada yang bergerak cukup stagnan (Indopremier, 2021). Pada tahun 2020 selama pandemi Covid-19 rata-rata nilai ROA mengalami penurunan di tahun 2020 dari tahun sebelumnya (Indopremier, 2021). Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham. Hasil penelitian Hendrayana & Yasa (2015) menyatakan ROA berpengaruh positif sementara Alifatussalimah & Sujud (2020) ROA berpengaruh negatif.

*Return on Equity* (ROE) adalah indikator untuk melihat perolehan laba atas pengelolaan modal yang diinvestasikan investor (Kasmir, 2012). Investor bisa mengetahui kemampuan pengelolaan modal pemegang saham dan dapat mengetahui dengan benar *return* yang kemudian akan didapatkan. Secara *trenline* nilai ROE dari tahun 2015 hingga 2020 terbentuk tren penurunan dan nilai DER tiap perusahaan memiliki nilai berbeda dari tahun ke tahun yang bergerak cukup fluktuatif dan ada yang bergerak cukup stagnan (Indopremier, 2021). Pada tahun 2020 selama pandemi Covid-19 rata-rata nilai ROE mengalami penurunan di tahun 2020 dari tahun sebelumnya (Indopremier, 2021). Semakin tinggi nilai ROE mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham (Adrisa et al, 2021). Penelitian Adrisa et al (2021) dan Effendi & Harahap (2020) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif sementara Abbas et al (2019) ROE berpengaruh negatif.

*Earning per Share* (EPS) merupakan rasio perolehan laba per lembar saham yang beredar. Menurut Kasmir (2012) EPS digunakan investor untuk

menganalisis nilai pasar perusahaan. EPS sangat berguna sebagai pembanding EPS antar perusahaan sejenis, sebab EPS memberikan gambaran yang sangat jelas terkait kekuatan profitabilitas perusahaan (Adrisa et al, 2021). Secara *trenline* nilai EPS dari tahun 2015 hingga 2020 bergerak cukup stabil dan nilai EPS tiap perusahaan memiliki nilai yang tidak terlalu berbeda dari tahun ke tahun (Indopremier, 2021). Selama pandemi Covid-19 rata-rata nilai EPS cukup stabil di tahun 2020 dari tahun sebelumnya (Indopremier, 2021). Semakin tinggi nilai EPS mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang besar per lembar sahamnya kepada investor. Implikasinya EPS mempengaruhi investor dan berdampak pada meningkatnya harga saham. Penelitian Adrisa et al (2021) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif sementara Effendi & Harahap (2020) EPS berpengaruh positif.

Selain faktor internal fundamental perusahaan, faktor eksternal makroekonomi mempengaruhi keputusan investasi investor pasar modal, sebab makroekonomi adalah ilmu ekonomi yang mempelajari terkait perekonomian di suatu negara secara keseluruhan, dengan mempelajari variabel yang berhubungan dengan agregat (Thamrin, 2018). Makroekonomi adalah salah satu faktor dari luar mempengaruhi harga saham (Farizi & Pardi, 2021). Mengacu pada penelitian Effendi dan Harahap (2020) yang menggunakan variabel inflasi dan *BI Rate*. Peneliti menambahkan variabel pertumbuhan PDB sebagai faktor makroekonomi sangat yang berpengaruh terhadap harga saham. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan oleh kalangan investor Indonesia.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang menempati posisi penting sebab indikator ini mencerminkan kondisi perekonomian negara dalam periode tertentu. Definisi PDB diartikan BPS yaitu total perolehan nilai akhir atas barang dan jasa yang diperoleh semua unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu. PDB dapat mengukur pengeluaran dan pemasukan suatu negara (Herlambang dalam Prasetyanto, 2016). PDB yang meningkat mengindikasikan kondisi perekonomian baik dan menggambarkan daya beli masyarakat meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat adalah sinyal bagi perusahaan dalam meningkatkan penjualan sehingga profitabilitas perusahaan meningkat dan menandakan kinerja perusahaan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa sepanjang tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19 mengakibatkan pertumbuhan PDB Indonesia terkoreksi hingga minus 2,1 persen dari tahun sebelumnya. Implikasinya akan berdampak terhadap menurunnya harga saham. Namun, menurut gambar 1.1 dalam pasar saham telah terjadi kenaikan harga saham pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya. Penelitian Prasetyanto (2016) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif sementara Kewal (2012) PDB berpengaruh negatif.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang atau komoditas pada periode tertentu dan terjadi secara menyeluruh. Kondisi inflasi dalam kurun waktu enam tahun terakhir secara *trenline* mengalami penurunan sejak tahun 2015 yang berada di angka 3,95 persen hingga pada tahun 2020 berada di angka 1,68 persen (Bank Indonesia, 2021). Laju inflasi di tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19 mempertegas kelesuan ekonomi nasional sepanjang tahun



2020. Angka tersebut merupakan angka inflasi tahunan terendah dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Peningkatan inflasi menjadi kabar negatif untuk investor pasar modal (Prasetyanto, 2016). Inflasi menambah pengeluaran perusahaan. Apabila penambahan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan penjualan perusahaan maka menurunkan profitabilitas. Implikasinya minat investor pasar modal akan turun dan berdampak pada menurunnya harga saham. Rismala & Elwisam (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif sementara Adrisa et al (2021) dan Rakhmat (2019) berpengaruh negatif.

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga acuan yang diumumkan ke publik yang menggambarkan sikap kebijakan moneter yang telah diputuskan BI selaku otoritas moneter. Pernyataan Candraningrat (2014) dan Tandelilin (2017) dalam Bentellu & Sitohang (2021) menyatakan *BI Rate* merupakan bagian makroekonomi yang berpengaruh terhadap perekonomian yang kemudian berdampak pada pasar modal. Artinya *BI Rate* berpengaruh kuat terhadap saham di pasar modal (Bentellu & Sitohang, 2021). Kondisi *BI Rate* dalam kurun waktu enam tahun terakhir mengalami penurunan. Kondisi *BI Rate* sempat mengalami kenaikan ditahun 2018 berada diangka 6 persen dari tiga tahun sebelumnya yang mengalami penurunan berturut-turut. Kemudian di tahun 2019 hingga 2020 *BI Rate* mengalami penurunan. *BI Rate* selama pandemi Covid-19 turun menjadi 3,75 persen (Bank Indonesia, 2021). Ketika *BI Rate* meningkat maka akan berimbas pada menurunnya minat investasi investor pasar modal akibatnya harga saham mengalami penurunan

dan sebaliknya. Nurlina (2017) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif sementara Bentellu & Sitohang (2021) menunjukkan BI *Rate* berpengaruh negatif.

**Tabel 1.1 Ringkasan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Dewi & Rangkuti (2020)	DER	Berpengaruh positif
Adrisa et al (2021)		Berpengaruh negatif
Hendrayana & Yasa (2015)	ROA	Berpengaruh positif
Alifatusalimah & Sujud (2020)		Berpengaruh negatif
Adrisa et al (2021)	ROE	Berpengaruh positif
Efendi & Harahap (2020)		Berpengaruh positif
Abas et al (2019) (2015)		Berpengaruh negatif
Adrisa et al (2021)	EPS	Berpengaruh negatif
Efendi & Harahap (2020)		Berpengaruh positif
Prasetyanto (2016)	PDB	Berpengaruh positif
Kewal (2012)		Berpengaruh negatif
Rismala & Elwisam (2019)	Inflasi	Berpengaruh positif
Adrisa et al (2021)		Berpengaruh negatif
Efendi & Harahap (2020)		Tidak berpengaruh
Nurlina (2017)	BI <i>Rate</i>	Berpengaruh positif
Bentellu & Sitohang (2021)		Berpengaruh negatif
Efendi & Harahap (2020)		Tidak berpengaruh

Sumber: data diolah peneliti

Ketujuh variabel di atas yakni DER, ROA, ROE, EPS, Pertumbuhan PDB, inflasi, BI *Rate* secara teori dapat mempengaruhi pihak manajemen yang kemudian berimbas terhadap harga saham di bursa. Namun, berdasarkan teori dan kondisi lapangan yang tidak sesuai serta fakta empiris penelitian terdahulu yang hingga kini masih menimbulkan perbedaan menyebabkan peneliti dalam hal ini menganggap hal yang penting. Melihat hal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna membuktikan dan memastikan hal tersebut. Penelitian kali ini peneliti merujuk pada studi dilakukan oleh Effendi dan Harahap (2020) dengan berjudul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Perbedaan penelitian kali ini yaitu (1) dari segi periode yakni 2015-2020, (2) peneliti menambahkan variabel yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap harga saham yaitu DER, ROA, PDB, (3) pada obyek sektor industri yakni sektor energi (4) metode analisis yang digunakan yakni regresi data panel. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2020”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian kali ini yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Apakah DER memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
2. Apakah ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
3. Apakah ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
4. Apakah EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
5. Apakah PDB memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
6. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
7. Apakah *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?
8. Apakah DER, ROA, ROE, EPS, PDB, inflasi, dan *BI Rate* memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Untuk mencari tahu pengaruh DER terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.

2. Untuk mencari tahu pengaruh ROA terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
3. Untuk mencari tahu pengaruh ROE terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
4. Untuk mencari tahu pengaruh EPS terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
5. Untuk mencari tahu pengaruh pertumbuhan PDB terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
6. Untuk mencari tahu pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
7. Untuk mencari tahu pengaruh BI Rate Terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.
8. Untuk mencari tahu pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, PDB, inflasi, dan suku bunga secara simultan terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, bisa digunakan dalam memperdalam wawasan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan di masa mendatang.
  - b. Bagi peneliti di masa mendatang, bisa menjadi referensi dan pemikiran dalam penelitian dengan tema serupa.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perusahaan, bisa dijadikan sebagai saran serta masukan untuk mengevaluasi kinerja guna meningkatkan performa kinerja perusahaan.
- b. Bagi calon dan investor, bisa digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan dari sisi fundamental maupun makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi saham pada sektor energi.
- c. Bagi masyarakat, bisa digunakan sebagai sumber informasi terkait fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham sektor energi.
- d. Bagi pemerintah, bisa digunakan sebagai masukan penilaian akan kebijakan yang telah dilaksanakan dan meninjau kembali kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan perekonomian nasional sehingga dapat menguntungkan semua lapisan masyarakat.

## **E. Batasan Penelitian**

Adapun batasan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh dengan fokus pada fundamental, makroekonomi, dan harga saham pada sektor energi yang terdaftar di ISSI periode 2015-2020. Adapun faktor yang mempengaruhi tersebut yang dijadikan batasan dalam penelitian ini yakni DER, ROA, ROE, EPS, PDB, inflasi, dan *BI Rate*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian kali ini secara menyeluruh, berikut ini adalah penjelasan mengenai sistematika penulisan dari penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman judul, halaman sampul, nota dinas, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahaan, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

## 2. Bagian Utama

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, teknik analisa data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran umum, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari adanya penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.